

PERANAN GURU DALAM MENANGANI SISWA DENGAN GANGGUAN
AUTISME DI SEKOLAH INKLUSIF (STUDI DESKRIPTIF DI SEKOLAH
DASAR ISLAM TERPADU RUHAMA)

Yusita Widiningtyas

(Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ)

widiningtyasyusita@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi mendalam tentang peranan guru kelas dan guru pendamping khusus dalam menangani siswa dengan gangguan autisme yang ada di sekolah inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, dimana peneliti melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi data yang dilakukan dengan menggabungkan dan membandingkan data dari hasil observasi dengan data dari hasil wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dari peranan guru kelas dan guru pendamping khusus dalam menangani siswa dengan gangguan autisme yaitu sebagai sumber belajar guru harus menguasai materi pelajaran, sebagai fasilitator guru harus memberikan pelayanan untuk mempermudah siswa, sebagai pengelola guru harus mengelola kelas dengan baik, sebagai demonstrator guru harus menunjukkan sikap-sikap terpuji, sebagai pembimbing guru harus membimbing siswa menemukan bakat dan potensinya, sebagai motivator guru harus memotivasi minat siswa dalam belajar, dan sebagai evaluator guru harus mengevaluasi keberhasilan atau kekurangan siswanya.

Kata kunci : Peranan guru, menangani siswa dengan gangguan autisme, sekolah inklusif.

PENDAHULUAN

Di sekolah, siswa dengan gangguan autisme sangat membutuhkan perhatian dan penanganan yang khusus. Pada sekolah inklusif, seringkali ditemukan permasalahan mengenai siapa yang memegang peranan lebih banyak terhadap siswa dengan gangguan autisme ini, baik dalam penanganan akademik maupun non akademik. Karena siswa dengan gangguan autisme sudah memiliki guru pendamping khususnya, sehingga guru kelas bersikap sedikit acuh atau tidak memperdulikan. Guru pendamping khusus hanya berkonsentrasi dan menangani siswa

didiknya tanpa memperdulikan siswa berkebutuhan khusus yang lain sekaligus siswa pada umumnya.

Sebuah lembaga pendidikan yang berlabelkan inklusif seharusnya dapat menangani permasalahan ini dengan baik. Karena sebuah lembaga pendidikan inklusif beserta komponen-komponen didalamnya, yaitu guru dan para staf seharusnya memberikan pelayanan dan pengajaran yang tepat kepada siswa dengan gangguan autisme maupun siswa berkebutuhan khusus yang lainnya dengan tujuan mencerdaskan dan memberikan

informasi yang maksimal bagi mereka secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan di atas, maka fokus penelitiannya yaitu : Bagaimana peranan yang diberikan oleh guru kelas dan guru pendamping khusus Sekolah Dasar Islam Terpadu Ruhama dalam menangani siswa dengan gangguan autisme yang meliputi ; (a) peranan guru sebagai sumber belajar, (b) sebagai fasilitator, (c) sebagai pengelola, (d) sebagai demonstrator, (e) sebagai pembimbing, (f) sebagai motivator, dan (g) sebagai evaluator.

Dan berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai peranan guru kelas dan guru pendamping khusus Sekolah Dasar Islam Terpadu Ruhama dalam menangani siswa dengan gangguan autisme, baik penanganan dalam hal akademik maupun non akademik.

KAJIAN TEORI

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. (M. Uzer Usman, 1992 : 5).

Dengan demikian, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa definisi guru adalah : “sebuah jabatan fungsional dimana seseorang sebagai seorang pendidik profesional mempunyai ruang

lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, sampai dengan pendidikan menengah sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Jika dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas dalam bidang kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Tugas guru dalam kemasyarakatan diartikan bahwa guru memiliki tempat yang lebih terhormat dilingkungannya, oleh karena itu masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari seorang guru. Artinya guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Guru pendamping khusus memiliki tugas-tugas lainnya yang tidak dapat dilakukan oleh guru yang bukan berlatarbelakang PLB. Guru pendamping khusus bertugas sebagai konsultasi bagi guru kelas dalam memahami dan menangani masalah yang berkaitan dengan siswa berkebutuhan khusus, guru pendamping khusus juga bertugas untuk

memberikan saran kepada guru kelas biasa atau guru bidang studi mengenai pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus.

Seperti yang banyak diketahui, suatu pencapaian hasil dari proses belajar mengajar yang dilakukan tergantung dari bagaimana peranan dan kompetensi dari guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Sesungguhnya peranan guru tidak hanya terbatas pada keempat dinding kelas yang ada. Guru mempunyai tugas di kelas, di dalam dan di luar sekolah serta di masyarakat. Dengan demikian, secara sederhana peranan guru dapat didefinisikan sebagai : “setiap pola tingkah laku maupun sikap yang merupakan ciri-ciri dari sebuah jabatan sebagai seorang guru yang tentunya harus dilakukan dalam menjalankan tugasnya sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan sebagai evaluator”.

Autis, autistik atau autisme itu sendiri adalah merupakan sebuah gangguan perkembangan pervasif yang luas, berat dan kompleks. “*Auto*” yang berarti sendiri dan “*isme*” yang berarti aliran/senang, yang gangguan tersebut meliputi gangguan dalam hal ; berinteraksi sosial, berkomunikasi, berbahasa, berperilaku,

dalam hal emosi, kognitif dan lain sebagainya.

Pendidikan inklusif merupakan sebuah layanan pendidikan yang mencoba memenuhi kebutuhan hak-hak siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan. Sedangkan menurut Stainback dan Stainback, sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif tidak hanya menampung semua siswa di kelas yang sama, melainkan menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, serta sekolah inklusif juga merupakan tempat setiap siswa dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat yang lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi. (Wahyu Sri Ambar Arum, 2009 : 69).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ruhama, Perumahan Jatijajar Sukmajaya Depok. Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ruhama. Dengan beberapa pertimbangan dan alasan, peneliti menggunakan waktu penelitian selama kurang lebih 3 bulan yaitu antara bulan April 2012 sampai Juni 2012. Adapun tahapan-tahapan penelitian dalam proses pengumpulan data sebagai berikut : (i) Tahap Orientasi Lapangan, (ii) Tahap

Eksplorasi Lapangan, (iii) Tahap Penyusunan dan Penyerahan Laporan.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode ini karena metode ini sesuai untuk digunakan jika peneliti akan mendeskripsikan data tentang orang dengan cara mengamati perilaku secara langsung dalam latar penelitian tanpa bertujuan untuk menguji suatu hipotesis tertentu.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data berdasarkan proses kegiatan dari peranan guru kelas dan guru pendamping khusus dalam menangani siswa dengan gangguan autisme di sekolah inklusif khususnya Sekolah Dasar Islam Terpadu Ruhama. Data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa dokumentasi pribadi, catatan lapangan, ucapan, dan tindakan responden serta dokumentasi. Sesuai dengan fokus penelitian, sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru kelas dan guru pendamping khusus, selebihnya adalah tambahan data seperti wawancara, dokumen dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis data selama dilapangan yang menggunakan model Miles dan

Huberman. Teknik ini dilakukan oleh peneliti pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data yang dilakukan oleh peneliti diantaranya yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan conclusion drawing/verification (kesimpulan data).

Untuk memeriksa keabsahan data penelitian, peneliti melakukan teknik triangulasi data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sehingga data-data yang ditemukan menjadi suatu kesatuan yang berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan guru kelas sebagai sumber belajar yang ditemukan di SDIT Ruhama adalah guru dapat menguasai setiap materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswanya. Guru kelas di SDIT Ruhama selalu mengupayakan diri untuk selalu menguasai setiap bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa, guru kelas selalu berusaha untuk mencari referensi lainnya agar dapat menambah kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Namun dalam hal penanganan guru kelas terhadap siswa dengan gangguan autisme, peranan guru kelas sebagai sumber belajar tidak dapat dilakukan dengan baik. Guru kelas memberikan perannya sebagai sumber belajar kepada

guru pendamping khusus siswa dengan gangguan autisme tersebut. Hal tersebut dikarenakan guru kelas tidak dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap siswa dengan gangguan autisme. Guru kelas cenderung memperhatikan siswa pada umumnya.

Sementara peran dari guru pendamping khusus sebagai sumber belajar bagi siswa dengan gangguan autisme dapat diberikan secara optimal. Mengingat bahwa guru pendamping khusus hanya memberikan perhatian terhadap siswa dengan gangguan autisme, oleh karenanya guru pendamping khusus ini dapat melakukannya perannya sebagai sumber belajar dengan baik.

Peranan guru kelas sebagai fasilitator yang ditemui di SDIT Ruhama seperti guru kelas yang selalu mengusahakan media-media yang dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses dari belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

Sementara guru pendamping khusus selalu mengusahakan perannya sebagai fasilitator bagi siswa dengan gangguan autisme. Guru pendamping khusus selalu berusaha untuk memberikan pelayanan bagi siswa dengan gangguan autisme agar pembelajaran yang diberikan dapat tersalurkan dan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Seperti dengan penyampaian materi-materi pelajaran menggunakan media-media yang menarik dan bersifat konkrit. Hal tersebut

seringkali digunakan agar siswa dengan gangguan autisme dapat lebih mudah menangkap dan menerima materi pelajaran yang dijelaskan.

Sebagai pengelola kelas, guru kelas SDIT Ruhama dapat dikatakan mampu mengelola kelas dengan baik. Seperti yang diketahui, kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukasi. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran.

Sementara peranan guru pendamping khusus sebagai pengelola bagi siswa dengan gangguan autisme terlihat ketika guru pendamping khusus selalu mengkondisikan siswa dengan gangguan autisme sebelum memulai pembelajaran. Biasanya guru pendamping khusus mengkondisikan siswa dengan gangguan autisme tersebut dengan cara memberikan *reward* terlebih dahulu.

Peranan guru kelas sebagai demonstrator bagi siswa dengan gangguan autisme tidak dapat diberikan secara optimal. Guru kelas lebih banyak berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa-siswa pada umumnya. Guru kelas juga lebih banyak menyampaikan materi pelajaran kepada siswa pada umumnya. Sehingga segala sesuatu yang kurang dipahami oleh siswa dengan gangguan autisme, khususnya yang kaitannya dengan materi pelajaran, lebih banyak didaparkannya dari guru pendamping khusus.

Sementara guru pendamping khususnya memang lebih banyak melakukan perannya sebagai demonstrator bagi siswa dengan gangguan autisme. Guru pendamping khusus selalu mengupayakan agar siswa dengan gangguan autisme dapat memahami dan mengerti setiap pesan, instruksi dan arahan yang diberikan.

Peranan guru kelas sebagai pembimbing di SDIT Ruhama adalah dengan membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimiliki siswa sebagai bekal hidupnya. Tidak hanya itu, guru kelas juga membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka sehingga dengan pencapaian itu siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan guru maupun orang tua dan masyarakat.

Sementara peranan guru pendamping khusus sebagai pembimbing dalam menangani siswa dengan gangguan autisme adalah dengan guru pendamping khusus selalu berusaha untuk tetap membimbing siswa dengan gangguan autisme agar dapat terus berkembang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya. Guru pendamping khusus tidak pernah memaksakan agar siswa yang dibimbingnya harus berkembang sesuai dengan apa yang guru pendamping khusus inginkan.

Di SDIT Ruhama, peranan guru kelas sebagai motivator sangat terlihat dengan jelas. Guru kelas selalu berusaha untuk terus memotivasi minat siswa dalam belajar. Seperti memulai kegiatan pembelajaran dengan bermain atau bercerita. Secara tidak langsung hal tersebut dapat menarik minat siswa untuk dapat memperhatikan apa yang akan guru kelas jelaskan.

Sementara peranan guru pendamping khusus sebagai motivator dalam menangani siswa dengan gangguan autisme terlihat dalam setiap proses perkembangan yang dialami oleh siswa. Guru pendamping khusus selalu mengupayakan diri untuk menyampaikan materi pelajaran dengan suasana yang menyenangkan, guru pendamping khusus juga selalu memberikan *reward* terhadap keberhasilan maupun kegagalan yang dilakukan oleh siswa. Guru pendamping khusus juga selalu mengupayakan untuk terus memotivasi siswa dengan gangguan autisme agar dapat bersaing dan bekerjasama secara sehat dengan siswa-siswa lain pada umumnya.

Peranan guru kelas sebagai evaluator dalam menangani siswa dengan gangguan autisme tidak jauh berbeda dalam penanganannya terhadap siswa lain pada umumnya. Guru kelas tetap memberikan penilaian secara keseluruhan kepada siswa dengan gangguan autisme. Penilaian tersebut tidak hanya dilihat dari akademik siswa, tetapi juga dilihat dari

aspek non akademik siswa. Dengan peranannya sebagai evaluator, guru kelas berusaha untuk selalu memberikan penilaian sejujur-jujurnya, walaupun dalam aspek akademik siswa dengan gangguan autisme seringkali mengalami hambatan.

Sementara peranan guru pendamping khusus sebagai evaluator dalam menangani siswa dengan gangguan autisme terlihat manakala siswa dengan autisme ketika sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kelas. Guru pendamping khusus melakukan penilaian dari sejauh mana pemahaman siswa dengan gangguan autisme dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kelas. Guru pendamping khusus juga tidak berusaha untuk membantu siswa dalam mengerjakan tugasnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peranan guru pendamping khusus dalam menangani siswa dengan gangguan autisme sangat memegang peranan yang optimal. Siswa dengan gangguan autisme mendapatkan banyak bimbingan dari guru pendamping khusus. Dalam kemampuan akademik, siswa dengan gangguan autisme masih sangat membutuhkan bantuan dari guru pendamping. Tanpa adanya guru pendamping, khusus proses belajar mengajar siswa dengan gangguan

autisme mengalami hambatan. Guru kelas tidak mampu memberikan perhatian yang optimal terhadap siswa dengan gangguan autisme. Guru kelas lebih memperhatikan siswa pada umumnya sehingga siswa dengan gangguan autisme sangat bergantung kepada guru pendamping khusus dalam hal akademik maupun non akademiknya.

Saran

Diharapkan masing-masing pihak juga dapat menyadari akan masing-masing peranannya, baik itu peranan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator maupun evaluator. Diharapkan agar pihak sekolah dapat memberikan seminar atau pelatihan-pelatihan bagi guru kelas maupun guru pendamping khusus mengenai cara menangani siswa dengan gangguan autisme maupun siswa berkebutuhan khusus yang lain. Diharapkan orang tua dapat memahami dan mengerti peranan dari masing-masing guru, baik guru kelas maupun guru pendamping khusus. Agar lebih memperpanjang waktu penelitian dan mampu menyajikan hasil selanjutnya dengan lebih akurat dan menjadikan bahan skripsi ini sebagai acuan.

DAFTAR PUSTAKA

Handojo, Y. 2009. *Autisme Pada Anak*. Jakarta : PT. Bhuna Ilmu Populer Kelompok Gramedia.

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Sri Ambar Arum, Wahyu. 2005. *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Usman, M.Uzer. 1992. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya

